

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Nggoa

Dorine Devita Kondang ^a, Vidriana Oktoviana Bano ^b, Yohana Ndjoeroemana ^c

^{a,b,c} Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu, Indonesia

vidri.bano@unkriswina.ac.id *

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Nggoa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IX yang berjumlah 27 orang. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Nggoa. Peningkatan ranah kognitif, pada tahap siklus I mencapai 71% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88%. Sedangkan pada ranah afektif pada siklus I mencapai 60% dan pada siklus II mencapai 78%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Nggoa pada materi sistem pernapasan pada manusia.

Kata kunci: Model pembelajaran, kooperatif, STAD, hasil belajar

Abstract

The purpose of this study was to describe the application of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative model in improving the learning outcomes of class IX students at SMP Negeri 2 Nggoa. This research is a class action research (CAR) which is carried out in the pre-cycle, cycle I and cycle II activities which consist of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 27 students of class IX. The results showed that the application of the STAD type cooperative model could improve student learning outcomes in science subjects at SMP Negeri 2 Nggoa. Increased cognitive domain, at the stage of the first cycle reached 71% experienced an increase in the second cycle to 88%. Meanwhile, the affective domain in cycle I reached 60% and in cycle II reached 78%. It can be concluded that the application of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative model can improve the learning outcomes of class IX students at SMP Negeri 2 Nggoa on the subject of the human respiratory system.

Keywords: learning model, cooperative, STAD, learning outcome

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran adalah suatu langkah atau urutan pelaksanaan yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi yang dilakukan oleh seorang guru dengan peserta didik didalam kelas, dan memiliki cara tersendiri dalam melakukan kegiatan belajar agar peserta didik tidak merasa bosan atau malas. Menurut (Asmara, 2015) bahwa proses belajar merupakan keterpaduan antara proses mengajar dan belajar. Didalam proses belajar, guru juga harus memperhatikan situasi atau kondisi di dalam kelas. Menurut (Puspawan & Soesilo, 2019) bahwa dalam proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru -peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dapat disimpulkan bahwa proses belajar merupakan penyampaian informasi untuk memudahkan peserta didik dalam belajar, yang melibatkan lingkungan, model pembelajaran, metode, media, dan peralatan yang digunakan dalam proses belajar.

(Al-Tabany, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Dipertegas lagi oleh (Taufik et al., 2010) model pembelajaran adalah suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan peserta didik. Dari pengertian model tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau rancangan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah-satu guru IPA (YS) di SMP Negeri 2 Nggoa (7 Juli 2022) ditemukan bahwa penggunaan model pembelajarannya yang kurang bervariasi yang diterapkan guru sehingga peserta didik hanya mendengarkan saja. Kurang variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru membuat peserta didik tidak terlalu aktif bertanya ataupun mengemukakan pendapat sesuai kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik masih malu dan kurang berani mengemukakan pendapat atau gagasan-gagasan baru mereka yang imajinatif dan kreatif karena takut salah dan ditertawakan temannya sehingga informasi yang berjalan hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik. Minimnya model pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik terkesan bosan dan jenuh. Hal ini terlihat dari hasil ulangan tengah semester 2 Tahun ajaran 2021/2022 pada kelas VIII yaitu 63 % (17 orang) yang tidak mencapai KKM dari 27 peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan model yang digunakan oleh guru SMP N 2 Nggoa dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah-satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Menurut (Huda, 2014) model STAD adalah salah- satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok agar saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Menurut (Slavin, 2015) STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sederhana dan baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menurut (Maulana & Akbar, 2017) tipe STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya melibatkan beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk saling

bekerjasama dalam kelompok untuk dapat memahami materi pelajaran sehingga masing-masing anggota kelompok paham dan bertanggungjawab dengan hasil kelompoknya. Dengan demikian peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat saat menggunakan model pembelajaran STAD. Hasil penelitian dari (Kadek Yudiasa et al., 2016) menyatakan bahwa pada siklus I menunjukkan hasil belajar peserta didik 43% berada pada kategori rendah, pada siklus II menunjukkan hasil belajar peserta didik 86% berada pada kategori tinggi terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Selain itu menurut, (Ardiyanti et al., 2021) menyatakan bahwa pada siklus I menunjukkan hasil belajar peserta didik 43% berada pada kategori rendah, pada siklus II menunjukkan hasil belajar peserta didik 86%. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Untuk membuktikan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Nggoa pada materi sistem pernapasan pada manusia.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Nggoa pada tahun ajaran 2022/2023 semester 1 yang berjumlah 27 peserta didik dengan diberi *posttest*. Desain Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah menggunakan Model PTK Kemmis dan McTaggart dengan menggunakan alur penelitian perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

2.1 Pra siklus

Prasiklus digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran. Kegiatan prasiklus yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Sebelum memulai pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dalam kelas. Sebelum proses pembelajaran dimulai peneliti menyampaikan salam dan melakukan apersepsi guna mengakrabkan diri dengan peserta didik.

b. Kegiatan inti

Kegiatan pembelajaran peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang peneliti mau sampaikan. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Kegiatan penutup

Pada akhir pembelajaran peneliti membimbing peserta didik merangkum materi hasil pembelajaran. Peneliti memberikan *post test* kepada peserta didik untuk mengetahui hasilnya sebelum menerapkan model pembelajaran.

2.2 Siklus I

a) Tahap perencanaan

Perencanaan tindakan yang disusun pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan permohonan penelitian kepada Kepala SMP Negeri 2 Nggoa.
- 2) Mensosialisasikan model pembelajaran STAD kepada guru mata pelajaran IPA di SMP N 2 Nggoa.
- 3) Menentukan subjek dalam pelaksanaan tindakan.
- 4) Menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan berdasarkan model pembelajaran STAD yakni rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode, teknik pembelajaran, menyiapkan LKPD dan materi pokok.
- b) Tahap pelaksanaan

Merupakan kegiatan untuk menerapkan RPP dengan Model pembelajaran tipe STAD berdasarkan urutan tindakan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan pembukaan dengan salam, berdoa, kehadiran dan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik.
- 2) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, KKM dan materi Pembelajaran.
- 3) Penyampaian indikator dan memotivasi tentang materi yang akan dipelajari.
- 4) Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi agar peserta didik mampu menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- 5) Teknik penyampaian materi dapat dilaksanakan dengan pembelajaran langsung yang dipandu oleh peneliti.
- 6) Tahap penyajian materi ini mengharuskan peserta didik untuk memperhatikan peneliti yang menyampaikan materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai secara seksama. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
- 7) Tahap kerja kelompok, yaitu peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen.
- 8) Kemudian setiap kelompok diberi tugas berupa lembar kerja sebagai bahan yang akan dipelajari dan diselesaikan secara berdiskusi. Tujuan utama kerja kelompok ini yaitu memastikan setiap anggota kelompok saling membantu dan berbagi tugas sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai konsep dan materi pembahasan. Dengan demikian, masing-masing peserta didik akan mudah dalam menyelesaikan soal kuis dengan baik.
- 9) Di akhir tahap ini, hasil diskusi dikumpulkan kepada peneliti. Peneliti pada tahap ini berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 10) Tahap selanjutnya adalah tahap kuis/tes individu. Tahap kuis/tes, merupakan tahap dimana peneliti memberikan kuis/tes kepada setiap peserta didik secara individu untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah dicapai. Selama kuis berlangsung peserta didik tidak diperbolehkan bekerja sama karena setiap peserta didik secara individu bertanggung jawab memahami materi. Selanjutnya skor yang didapat setiap peserta didik akan didata dan digunakan pada perhitungan skor kelompok.
- 11) Tahap perhitungan skor perkembangan individu, bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk mendapatkan prestasi terbaik sesuai kemampuannya. Peneliti pada tahap ini akan menilai hasil kuis/tes masing-masing peserta didik yang selanjutnya hasil dari kuis setiap individu akan diakumulasikan sebagai nilai kelompok.

- 12) Tahap rekognisi/penghargaan kelompok, yaitu peneliti memberikan hadiah berupa sertifikat kepada kelompok peserta didik yang memperoleh nilai dengan rata-rata melebihi kriteria tertentu.
 - 13) Peneliti menyampaikan materi yang akan dilaksanakan dipertemuan berikutnya.
 - 14) Menutup pembelajaran; memberi motivasi, semangat, penguatan dan diakhiri dengan doa.
- c) Tahap pelaksanaan (observasi)

Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau bersamaan dengan tahap tindakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melaksanakan observasi dengan mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Komponen proses belajar yang diamati yaitu kehadiran, perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, dan kerjasama dalam kelompok.

- d) Tahap refleksi

Tahap ini dilakukan untuk melihat serta mengkaji keberhasilan ataupun kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut akan diperbaiki pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah:

1. Mengumpulkan hasil observasi dari pelajaran pada siklus I.
2. Menganalisis hasil penelitian pada siklus I.
3. Menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang diperoleh belum maksimal karena baru mencapai 71%. Dari hasil tersebut penelitian siklus I belum dikatakan berhasil. Oleh karena itu penerapan model STAD dilanjutkan ke siklus II.

2.3 Siklus II

Siklus II adalah kelanjutan dari siklus I. langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan atas kekurangan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dilapangan berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I.

- a. Tahap perencanaan

Perencanaan tindakan yang disusun pada siklus II adalah sebagai berikut: Menyusun dan memperbaharui perangkat pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode pembelajaran, teknik pembelajaran, menyiapkan LKPD dan materi pokok.

- b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan menerapkan RPP dengan Model pembelajaran tipe STAD dengan urutan tindakan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan pembukaan dengan salam, berdoa, kehadiran dan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik.
- 2) Peneliti mengingatkan kembali materi sebelumnya dan memberikan pertanyaan prasyarat.
- 3) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, KKM dan materi pembelajaran.
- 4) Penyampaian indikator dan memotivasi tentang materi yang akan dipelajari.

- 5) Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi agar peserta didik mampu menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
 - 6) Teknik penyampaian materi dapat dilaksanakan dengan pembelajaran langsung yang dipandu oleh peneliti.
 - 7) Tahap penyajian materi ini mengharuskan peserta didik untuk memperhatikan peneliti yang menyampaikan materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai secara seksama. Hal dapat membantu peserta didik dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
 - 8) Tahap kerja kelompok, yaitu dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen.
 - 9) Kemudian setiap kelompok diberi tugas berupa lembar kerja sebagai bahan yang akan dipelajari dan diselesaikan secara berdiskusi. Tujuan utama kerja kelompok ini yaitu memastikan setiap anggota kelompok saling membantu dan berbagi tugas sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai konsep dan materi pembahasan. Dengan demikian, masing-masing peserta didik akan mudah dalam menyelesaikan soal kuis dengan baik.
 - 10) Di akhir tahap ini, hasil diskusi dikumpulkan kepada peneliti. Peneliti pada tahap ini berperan sebagai fasilitator dan motivator.
 - 11) Tahap selanjutnya adalah tahap kuis/tes individu. Tahap kuis/tes, merupakan tahap dimana peneliti memberikan kuis/tes kepada setiap peserta didik secara individu untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah dicapai. Selama kuis berlangsung peserta didik tidak diperbolehkan bekerja sama karena setiap peserta didik secara individu bertanggung jawab memahami materi. Selanjutnya skor yang didapat setiap peserta didik akan didata dan digunakan pada perhitungan skor kelompok.
 - 12) Tahap perhitungan skor perkembangan individu, bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk mendapatkan prestasi terbaik sesuai kemampuannya. Peneliti pada tahap ini akan menilai hasil kuis/tes masing-masing peserta didik yang selanjutnya hasil dari kuis setiap individu akan diakumulasikan sebagai nilai kelompok.
 - 13) Tahap rekognisi/penghargaan kelompok, yaitu Peneliti memberikan hadiah berupa sertifikat kepada kelompok siswa yang memperoleh nilai dengan rata-rata melebihi kriteria tertentu.
 - 14) Peneliti menyampaikan materi yang akan dilaksanakan dipertemuan berikutnya.
 - 15) Menutup pembelajaran; memberi motivasi, semangat, penguatan dan diakhiri dengan doa.
- c. Tahap pelaksanaan (observasi)

Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau bersamaan dengan tahap tindakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melaksanakan observasi dengan mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan.

d. Tahap refleksi

Tahap ini dilakukan untuk melihat serta mengkaji keberhasilan ataupun kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian pada siklus II dimana kekurangan-kekurangan tersebut akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah:

1. Mengumpulkan hasil observasi dari pelajaran pada siklus II.
2. Menganalisis hasil penelitian siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang diperoleh mengalami peningkatan dengan mencapai 88%. Dari hasil tersebut penelitian pada siklus II dikatakan berhasil. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini diakhiri pada siklus II.

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100$$

Tabel 1. pencapaian pembelajaran ranah kognitif

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Tingkat keberhasilan pembelajaran
85 – 100%	Tuntas
65 – 84 %	Tuntas
55 – 64%	Tidak tuntas
0 – 54%	Tidak tuntas

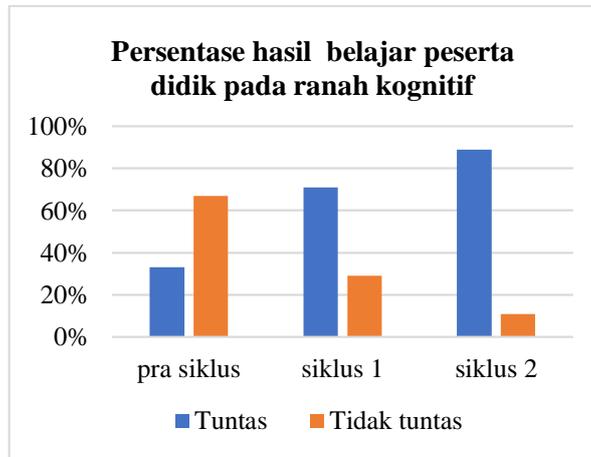
Untuk mengukur keefektifan peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase Skor} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 2. pencapaian pembelajaran ranah afektif

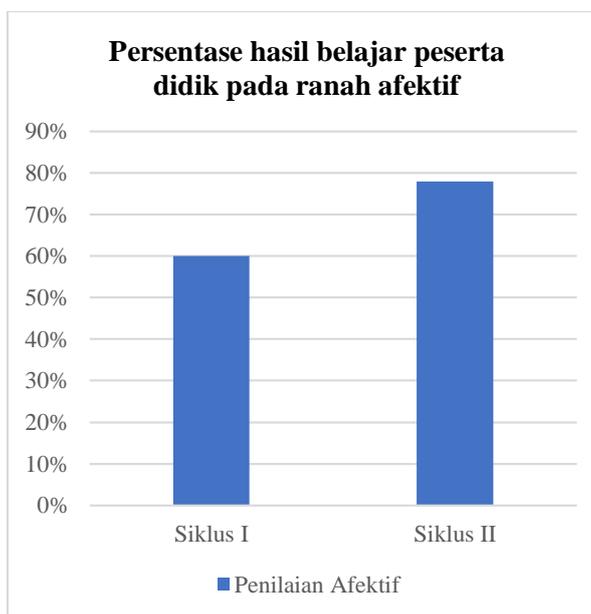
Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
85 – 100%	Sangat Baik (SB)	Berhasil
65 – 80%	Baik (B)	Berhasil
41 – 60%	Cukup (C)	Tidak berhasil
40– 50%	Kurang (K)	Tidak berhasil

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Persentase hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif

Gambar 1 menjelaskan persentase hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran STAD. Hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan selama pra siklus 36%, siklus I 64% dan siklus II 88,8%. Terbukti menerapkan model pembelajaran STAD membuat peserta didik memiliki pemahaman yang baik pada materi Sistem pernapasan pada manusia. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX A di SMP Negeri 2 Nggoa.



Gambar 2. Persentase hasil belajar peserta didik pada ranah afektif

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan pada setiap aktivitas peserta didik yang berlangsung di dalam kelas. Kegiatan pengamatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan. Pengamatan yang dilakukan terkait aspek penilaian pada ranah afektif, terdiri dari Disiplin dan Kerjasama. Hal ini terlihat dari perubahan dan peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I mencapai 60% peserta didik yang mencapai kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 78% kategori cukup baik

(**Gambar 2**). Dengan demikian adalah langkah yang tepat memacu peserta didik mendalami materi dengan baik melalui penerapan model pembelajaran STAD. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Rusman, 2018) Gagasan utama STAD adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan ketika pelaksanaan tindakan seperti mengajukan permohonan penelitian kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Nggoa, mensosialisasikan model pembelajaran Kooperatif STAD kepada guru mata pelajaran IPA (YS) di SMP Negeri 2 Nggoa. Menjadi observer dalam pelaksanaan tindakan menyusun dan mempersiapkan pembelajaran yang digunakan berdasarkan model pembelajaran STAD akan diterapkan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran dan materi pokok soal soal *post-test* siklus I dan siklus II beserta kunci jawaban.

Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pembukaan dengan salam, berdoa, kehadiran dan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik. Peneliti mengingatkan kembali materi sebelumnya dan memberikan pertanyaan prasyarat, menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, KKM dan materi pembelajaran. Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket, serta membentuk kelompok secara heterogen 3-5 orang (dari sisi kemampuan, gender, budaya, maupun agama). Peserta didik berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik menuliskan hasil diskusi pada LKPD yang telah disediakan, dan dibimbing peneliti pada saat berdiskusi. Menyiapkan hasil diskusi kelompok yang akan dipresentasikan oleh kelompok di depan kelas. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing, sedangkan kelompok lain mengajukan pertanyaan, saran dan sebagainya dalam rangka penyempurnaan. Peserta didik mendapatkan penghargaan dan apresiasi, dan bersama-sama Peneliti menyimpulkan materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi yang akan dilaksanakan dipertemuan berikutnya, menutup pembelajaran; memberi motivasi, semangat, penguatan dan diakhiri dengan doa.

Tahap pengamatan (Observasi) dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau bersamaan dengan tahap tindakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melaksanakan observasi dengan mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Komponen proses belajar yang diamati yaitu kehadiran, perhatian siswa dalam proses pembelajaran dan kerja sama dalam kelompok.

Tahap Refleksi, dilakukan untuk melihat serta mengkaji keberhasilan ataupun kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian pada siklus I dan/atau siklus II dimana kekurangan-kekurangan tersebut akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah 1), Mengumpulkan hasil observasi dari pelajaran pada siklus pertama, 2) Menganalisis hasil penelitian pada siklus pertama, 3) Menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan setelah menerapkan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik didalam kelas. Hal ini dilihat dari perubahan dan peningkatan dari pra siklus, ke siklus I dan siklus II. Hasil belajar pada ranah kognitif pada tahap pra siklus mencapai 33%, siklus I mengalami peningkatan dengan mencapai 71% dan terus mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 88,8%. Sejalan dengan

peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran STAD hal ini serupa dengan observasi hasil belajar peserta didik.

Pada kegiatan pra siklus, sebelum menerapkan model terlihat keberhasilan peserta didik berada pada kategori Kurang yaitu 9 orang yang mencapai KKM, sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang. Hal ini terjadi karena pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran STAD. Pembelajaran pra siklus terlihat beberapa peserta didik yang tidak begitu siap dalam mengikuti pembelajaran. Terlihat peserta didik yang sibuk sendiri, masuk keluar kelas dan tidak focus dengan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini seturut dengan penelitian (Tarapanjang et al., 2022) bahwa model pembelajaran yang kurang bervariasi dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik rendah.

Kegiatan siklus I terlihat keberhasilan peserta didik berada pada kategori Sedang yaitu 19 orang yang mencapai KKM. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu 8 orang peserta didik. Menurut Wina, Sanjaya (2010) perlu diadakan gambaran untuk mencari tau keterbatasan pembelajaran didalam kelas. Oleh karena itu peneliti menemukan beberapa kelemahan pada saat proses pembelajaran dalam kelas pada siklus 1 yaitu sebagai berikut: (1) pada saat proses pembelajaran didalam kelas peserta didik sibuk dengan teman sebangkunya; (2) peneliti masih belum menguasai kelas sehingga peserta didik gaduh pada saat membagikan LKPD yang telah disiapkan oleh peneliti; (3), ada beberapa peserta didik belum menguasai materi sehingga peserta didik tersebut kesesusaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti ; (4) pada saat mengerjakan post test diakhir pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang sibuk bercerita dengan teman sebangkunya.

Untuk kendala-kendala tersebut, maka peneliti melakukan beberapa tindakan untuk memperbaiki kondisi proses kegiatan pembelajaran siklus 1 diantaranya adalah sebagai berikut; (1) peneliti menagarahkan peserta didik untuk lebih fokus pada saat mengikuti proses pembelajaran dalam kelas, (2) selama proses diskusi berlangsung, peneliti mengontrol peserta didik dengan cara berkeliling dikelas, (3) peneliti membimbing peserta didik yang masih belum menguasai materi sehingga peserta didik mengerjakan diskusi dengan baik dan benar; (4) peneliti mengawasi kelas dengan ketat supaya peserta didik tidak lagi berdiskusi dengan temannya pada saat mengerjakan *post test*.

Kegiatan pada siklus II mengalami peningkatan signifikan dari 19 orang menjadi 24 orang peserta didik yang mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model STAD terlihat dari peserta didik yang menjadi lebih aktif dan memahami materi yang telah diberikan dengan baik. Hal ini terjadi karena aktifnya interaksi langsung peneliti yang bertindak sebagai guru dengan peserta didik dalam pembelajaran didalam kelas. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Balqis et al., 2014) bahwa dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih fokus, termotivasi dan lebih mudah memahami konsep materi. Bila merujuk pada tabel nilai kriteria keberhasilan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II ini berada pada interval tingkat keberhasilan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil refleksi penelitian ditemukan bahwa penggunaan model STAD memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan hasil belajar yang membuat peserta didik lebih aktif lagi.

Peneliti pun melakukan pengamatan terhadap ranah afektif peserta didik yang berlangsung di dalam kelas. Ranah afektif yang diukur terdiri dari Disiplin dan Kerjasama peserta didik. Pada tahap siklus I mencapai 60% orang yang mencapai kategori baik dan mengalami

peningkatan pada siklus II mencapai 78% kategori cukup baik. Berdasarkan hasil evaluasi bahwa penggunaan model STAD sangat memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan aspek afektif belajar yang membuat peserta didik lebih aktif lagi. Hal ini seturut dengan penelitian dari (Sudana & Wesnawa, 2017) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran. Hasil penelitian diatas merupakan suatu penegasan pentingnya peran suatu model dalam pembelajaran guna merinci, memperluas, memperdalam materi pelajaran. Hal ini tentunya akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang disajikan (Koi et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ardiyanti et al., 2021) menyatakan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui proses pengembangan pola interaksi-interaksi dengan guru dan teman sehingga mampu merangsang pemikiran mereka yang terlibat pembelajaran sehingga kegiatan dan usaha mereka lebih produktif. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh (Kadek Yudiasa et al., 2016) yang berjudul penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi IPA yang membuat suasana pembelajaran peserta didik aktif dan tidak menjenuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik didalam kelas. Hal ini dilihat dari perubahan dan peningkatan dari pra siklus, ke siklus I dan siklus II. Hasil belajar pada ranah kognitif pada tahap pra siklus mencapai 33%, siklus I mengalami peningkatan dengan mencapai 71% dan terus mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 88,8%. Sedangkan hasil dari ranah afektif pada siklus I 60%, pada siklus II mencapai 78%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat pada ranah kognitif hasil belajar peserta didik pada pra siklus 33%, siklus I 71%, siklus II 88%. Sedangkan pada ranah afektif peserta didik pada siklus I 60%, pada siklus II 77%. Maka dapat disimpulkan bahwa model STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas IX di SMP Negeri 2 Nggoa pada materi sistem pernapasan manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual: Vol. Cetakan ke 3* (T. T. T. Trianto, Ed.). Kencana.
- Ardiyanti, H., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN PENERAPAN MODEL STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) BERBANTUAN MEDIA PUZZLE*.
- Asmara, A. P. (2015). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS AUDIO VISUAL TENTANG PEMBUATAN KOLOID*. In *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari* (Vol. 15, Issue 2).

- Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SMPN 3 INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 14(1), 25.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Kadek Yudiasa, I., Dibia, K., Sumantri, M., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V. In *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* (Vol. 6, Issue 3).
- Koi, Y. D., Bano, V. O., & Taranau, O. K. (2022). Penerapan Model Pembelajarann Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Stuktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Biologi Biogenerasi*, 7(1), 225–230.
- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). *PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DI SEKOLAH DASAR*.
- Puspawan, Y. E., & Soesilo, T. D. (2019). PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IX MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMP KRISTEN 1 SALATIGA. In *Jurnal Mimbar Ilmu* (Vol. 24, Issue 1).
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran* (Vol. 2018). Raja Grafindo persada.
- Slavin, Robert. E. (2015). *Cooperative learning*. Penerbit Nusa Media.
- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA. In *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1).
- Tarapanjang, G., Bano, V. O., & Ina, A. T. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMAN1 Kahaungu Eti. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(2), 169–174. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i2.4500>
- Taufik, M., Sukmadinata, N., Abdulhak, I., & Tumbelaka, B. Y. (2010). *DESAIN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPA (FISIKA) SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG* (Vol. 13, Issue 2).